

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari berjudul "Hole" merupakan hasil eksplorasi mendalam dari perjalanan emosional seorang anak perempuan yang menghadapi konflik mendasar dengan ayahnya, terutama terkait perbedaan nilai dan pandangan hidup. Kehamilan di luar rencana menjadi pemicu utama putusnya hubungan keluarga, yang menyebabkan penata mengalami kekosongan emosional dan kehilangan figur ayah sebagai pendukung utama dalam hidupnya. Kekosongan ini dieksplorasi secara artistik melalui koreografi tunggal dalam format video tari yang berbasis *contemporary ballet*.

Tema utama karya ini, yaitu perjuangan untuk menerima kekosongan dan menemukan kembali makna hidup di tengah tekanan emosional dan sosial, berpijak pada prinsip-prinsip Stoikisme yang memberikan landasan filosofis mendalam. Salah satu prinsip utama yang diadopsi adalah *dichotomy of control*, yaitu pemahaman tentang batas kendali atas situasi eksternal dan internal. Melalui pendekatan ini, karya ini menyoroti bagaimana individu dapat belajar memusatkan perhatian pada hal-hal yang berada dalam kendali mereka seperti sikap, respons, dan tindakan sembari melepaskan keterikatan pada hal-hal di luar kendali, seperti tekanan sosial atau keadaan eksternal yang tak dapat diubah.

Konsep *amor fati*, yang mengajarkan penerimaan penuh terhadap takdir apa adanya, menjadi inti emosional dalam karya ini. Penerimaan ini tidak hanya bersifat pasif tetapi aktif, di mana individu diajak untuk mencintai semua aspek kehidupan, termasuk penderitaan dan tantangan, sebagai bagian dari perjalanan yang

membentuk makna hidup. Dengan menerima kekosongan dan ketidakpastian, karakter dalam karya ini mampu menemukan kedamaian batin dan melampaui konflik emosional yang dihadapi.

Selain itu, *apatheia*, atau ketenangan emosional, menjadi landasan untuk mencapai kedamaian tersebut. Melalui pengendalian diri dan pelepasan dari dorongan emosional yang berlebihan, karakter diajak untuk menemukan stabilitas dalam diri mereka. Kedamaian yang dihasilkan dari penerimaan ini tidak hanya memberikan ketenangan individu, tetapi juga menjadi kekuatan untuk melawan tekanan sosial dan mencapai transformasi batin.

Karya ini, dengan prinsip-prinsip Stoikisme yang dihidupkan dalam bentuk gerak, ekspresi, dan narasi, menawarkan refleksi mendalam tentang cara menghadapi kehidupan. Seni tidak hanya menjadi medium estetis tetapi juga alat untuk penyembuhan, introspeksi, dan pertumbuhan mental. Melalui perjalanan yang digambarkan, penonton diajak untuk merenungkan perjuangan mereka sendiri, menerima kekosongan, dan menemukan kedamaian di tengah realitas yang penuh tantangan.

Secara akademis, karya ini memberikan kontribusi signifikan pada studi seni tari, terutama dalam konteks penciptaan koreografi berbasis pengalaman pribadi. Pendekatan yang menggabungkan elemen filosofis dengan simbolisme gerak memberikan wawasan baru mengenai bagaimana seni dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi isu-isu psikologis, seperti trauma, kekecewaan, dan perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan. Proses penciptaan yang melibatkan eksplorasi gerak tubuh, improvisasi, dan desain visual yang terintegrasi menunjukkan

pentingnya metode kreatif dalam menciptakan narasi yang kuat dan relatable.

Lebih jauh, karya ini dapat menjadi referensi akademis untuk penelitian lanjutan mengenai hubungan antara seni, psikologi, dan filsafat. Studi ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Stoikisme dapat diimplementasikan dalam seni pertunjukan sebagai alat untuk membangun ketahanan emosional dan mental. Selain itu, karya ini juga menjadi contoh nyata bagaimana seni dapat berfungsi sebagai medium edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental dan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika hubungan keluarga.

Selain kontribusi pada seni tari secara umum, "Hole" juga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan studi film tari (dance film). Sebagai karya yang mengintegrasikan narasi, gerakan, visual, dan sinematografi, "Hole" menunjukkan bagaimana medium video tari dapat memperluas ruang lingkup ekspresi artistik dalam seni pertunjukan. Pilihan format video memungkinkan eksplorasi visual yang lebih kompleks, seperti penggunaan tata cahaya, ruang terbatas dalam apartemen, dan sudut pandang kamera yang menekankan emosi tertentu. Hal ini memberikan nilai tambah pada studi koreografi tradisional, di mana dimensi visual dan sinematik dapat memperkuat intensitas emosional dan memperluas pengalaman penonton.

Dalam penciptaan karya ini, teknik *cut to cut* diterapkan untuk menjaga intensitas emosional dan mood yang ingin disampaikan sepanjang video tari. Teknik penyuntingan ini memungkinkan perpindahan antar-adegan secara cepat dan dinamis, yang tidak hanya mempercepat alur cerita tetapi juga mengubah ritme

emosional sesuai dengan tema karya. Berbeda dengan teknik long take yang sering digunakan untuk menonjolkan kontinuitas dan kesatuan visual, teknik *cut to cut* membuktikan bahwa untuk mempertahankan mood yang kuat dalam film tari, tidak selalu diperlukan pengambilan gambar yang panjang dan berkelanjutan. Dalam karya ini, teknik *cut to cut* secara efektif memperkuat pesan yang ingin disampaikan, memberikan penonton kesempatan untuk fokus pada momen-momen emosional yang terpenting dalam narasi, serta menghubungkan gerakan dengan simbolisme visual yang mendalam.

Sebagai bagian dari studi film tari, karya ini juga membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana medium video dapat digunakan untuk merepresentasikan emosi yang kompleks dan isu-isu sosial. Misalnya, penggunaan sudut kamera tertentu, repetisi gerakan, dan pengaturan tata ruang dalam "Hole" memberikan pendekatan baru dalam membangun narasi non-verbal yang efektif. Dampaknya, karya ini mendorong kolaborasi multidisiplin antara penari, videografer, dan desainer visual untuk menciptakan pengalaman artistik yang holistik.

Keberlanjutan karya seperti "Hole" dalam studi film tari dapat melahirkan diskusi lebih luas mengenai inovasi dalam medium ini, seperti penerapan teknologi baru (misalnya, AR/VR dalam tari), penggunaan simbolisme ruang, dan pendekatan sinematik untuk memperkuat tema emosional. Karya ini juga dapat menjadi referensi dalam pengajaran film tari sebagai medium ekspresi yang fleksibel dan mendalam, yang tidak hanya relevan dalam konteks seni tetapi juga dalam membahas isu-isu sosial dan psikologis.

Dengan demikian, "Hole" tidak hanya menjadi karya seni yang bermakna secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi berkelanjutan pada pengembangan seni tari dan studi film tari sebagai disiplin akademis yang multidimensi. Karya ini menegaskan bahwa seni tari, dalam format film tari, dapat menjadi alat yang kuat untuk mengekspresikan pengalaman manusia, mendalami isu-isu sosial, dan menciptakan inovasi artistik di masa depan



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Aurelius, M, 2006. *Meditations*. G. Hays, Trans. Modern Library : Original work published.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56-95.
- Bernstein, P. L, 1971. *The Unanswered Question: Six Talks at Harvard*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bordwell, David, 2010. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Brannigan, Erin, 2011. *Dancefilm: Choreography and the Moving Image*. New York: Oxford University Press.
- Brown, A, 2019. *The Art of Emotion in Dance*. London: Focal Arts.
- Brown, Blain, 2016. *Cinematography: Theory and Practice*. Burlington: Focal Press.
- Carroll, N, 2010. *Art and Engagement*. Oxford: Oxford University Press.
- Foster, S. L., & Gibbon, G, 2006. *Membaca Tarian: Sejarah, Teori, Kritik*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Freud, S, 1923. *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Gabbard, G. O, 2004. *Psychodynamic Psychiatry in Clinical Practice*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Hadi, Sumandiyo, 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2016. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hawkins, Alma M, 1964. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Los Angeles: Princeton Book Company.

- Hawkins, Alma M, 1988. *Creating Through Dance*. New York: Macmillan Publishing.
- Hawkins, Alma M, 1988. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Yogyakarta: ISI Press.
- Hillman, J, 1992. *The Soul's Code: In Search of Character and Calling*. New York: Random House.
- Hinton, L., & Smith, L. (Eds.), 2016. *Koreografi dan Kritik: Catatan di Bidang Studi Tari*. London: Routledge.
- John Bowlby, *Attachment and Loss: Volume 1: Attachment* (New York: Basic Books, 1969), 10-12.
- McFee, G, 2003. *Understanding Dance*. London: Routledge.
- ^S Nielsen, Linda, 2012. *Father-Daughter Relationships: Contemporary Research and Issues*. New York: Routledge.
- Nietzsche, Friedrich. *The Gay Science*. Translated by Walter Kaufmann. Vintage Books, 1974.
- Pelzer, D, 1993. *A Child Called "It": One child's courage to survive*. Health Communications.
- Thomas, Pamela, 2009. *Fatherless Daughters: Turning the Pain of Loss into the Power of Forgiveness*. England ; Simon & Schuster.
- Van Zandt, J, 2018. *Koreografi Tari Kontemporer*. New York: Oxford University Press.

B. Sumber Lisan

Wawancara dengan individu yang pernah mengalami kehilangan figur keluarga, Sintia Putri, 22 tahun, Yogyakarta, 2024.

C. Webtografi

Dance Films Association. (2024). *Creating Dance for the Camera: Best Practices*. Diakses pada 1 Desember 2024, dari

<https://www.dancefilms.org>.

Dance Informa. (2024). From Stage to Screen: Exploring Dance Films. Diakses pada 5 Desember 2024, dari <https://www.danceinforma.com>.

Dance Spirit Magazine. 2024. Exploring Contemporary Ballet for Emotional Narratives. Diakses pada 29 November 2024, dari <https://www.dancespirit.com>.

Film School Rejects, 2023. Cinematography Techniques for Emotional Storytelling. Diakses pada 29 November 2024, dari <https://www.filmschoolrejects.com>.

Filmmaker Magazine. (2023). Blending Dance and Film: Techniques and Inspirations. Diakses pada 3 Desember 2024, dari <https://www.filmmakermagazine.com>.

Harvard Health Publishing, 2023. How Childhood Trauma Shapes Emotional Resilience. Diakses pada 21 Oktober 2024, dari <https://www.health.harvard.edu>.

National Dance Education Organization, 2023. *The Integration of Dance and Visual Storytelling*. Diakses pada 20 Oktober, dari <https://www.ndeo.org>.

Psychology Today, 2024. *The Emotional Impact of Father-Daughter Conflicts*. Diakses pada 15 Maret 2024, dari <https://www.psychologytoday.com>.

Screendance Journal. (2023). The Art of Choreography and Cinematic Movement. Diakses pada 1 Desember 2024, dari <https://www.screendancejournal.org>.

The Guardian. (2023). How Dance Films Are Revolutionizing Contemporary Storytelling. Diakses pada 3 Desember 2024, dari <https://www.theguardian.com>.